



**DARI PEMBIASAAN MENUJU INTERNALISASI:
MEMBACA JUZ AMMA SEBAGAI STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK**

Muhammad Adi Prastyo¹, Muhammad Ali Rohmad², Hajar Nurma Wachidah³

Universitas Islam Majapahit^{1,2,3}

e-mail: m.adiprastyo229@gmail.com¹, alirohmada86@unim.ac.id², hajarnurma@gmail.com³

Diterima: 14/08/2026; Direvisi: 08/09/2026; Diterbitkan: 28/09/2026

ABSTRAK

Perubahan sosial yang berlangsung di tengah digitalisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan bagi sekolah dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik secara konsisten. Pembiasaan kegiatan keagamaan dapat menjadi ruang pendidikan yang menghubungkan nilai yang dipelajari dengan perilaku yang dijalankan dalam keseharian. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan membaca Juz Amma, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, serta 11 peserta didik yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dilaksanakan setiap Kamis sebelum pembelajaran dengan keterlibatan peserta didik dan guru. Pelaksanaannya didukung komitmen sekolah, keteladanan guru, budaya religius, dan partisipasi peserta didik, sedangkan hambatan berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, motivasi, kesiapan peserta didik, dan keterbatasan waktu. Pembiasaan tersebut berkontribusi terhadap penguatan disiplin, tanggung jawab, kesopanan, kesadaran beribadah, dan perilaku religius peserta didik.

Kata Kunci: *Pembiasaan, Juz Amma, Karakter Religius.*

ABSTRACT

Social changes occurring amid digitalization and globalization present challenges for schools in consistently fostering students' religious character. The habituation of religious activities can serve as an educational space that connects learned values with behaviors practiced in everyday life. This study aims to describe the implementation of the Juz Amma reading habituation program, identify its supporting and inhibiting factors, and analyze its contribution to the development of students' religious character at SMP Negeri 1 Puri Mojokerto. The study employed a descriptive qualitative approach involving the principal, Islamic Religious Education teacher, vice principal for student affairs, guidance and counseling teacher, and 11 students selected randomly. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing using source and technique triangulation. The findings indicate that the activity was conducted every Thursday before lessons, involving students and teachers. Its implementation was supported by school commitment, teacher role modeling, a religious school culture, and student participation, while the obstacles involved differences in Qur'an reading ability, motivation, student

preparedness, and limited time. The habituation contributed to strengthening discipline, responsibility, politeness, awareness of worship, and students' religious behavior.

Keywords: *Habituation, Juz Amma, Religious Character.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya tidak cukup diarahkan pada pencapaian akademik, karena perkembangan peserta didik juga ditentukan oleh kualitas moral dan spiritual yang terbentuk melalui pengalaman pendidikan sehari-hari. Perubahan lingkungan sosial, perkembangan teknologi digital, serta semakin kompleksnya interaksi peserta didik menciptakan kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu membangun kemampuan mengendalikan perilaku sekaligus mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter karena itu perlu ditempatkan sebagai proses yang berlangsung melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui penyampaian pengetahuan keagamaan di ruang kelas. Qholifah dan Anieg (2025) menempatkan fondasi moral dan spiritual sebagai bagian penting dalam membangun generasi berkarakter, sedangkan Sri Hardianty et al. (2025) memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diarahkan sebagai strategi preventif terhadap kemerosotan moral peserta didik. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan pola pendidikan yang mampu menghubungkan nilai agama dengan perilaku yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sekolah.

Karakter religius tidak terbentuk hanya karena peserta didik mengetahui ajaran agama, tetapi memerlukan proses yang memungkinkan nilai tersebut hadir dalam tindakan dan kebiasaan. Annisa et al. (2024), melalui perspektif Thomas Lickona, menjelaskan pendidikan karakter sebagai proses pembentukan kepribadian melalui penanaman nilai moral sehingga karakter tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi berkaitan dengan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku. Pemahaman tersebut menjadi relevan ketika sekolah menyediakan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara teratur dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, mengulangi, serta mempraktikkan nilai yang dipelajari. Husnah et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat digunakan sebagai ruang strategis bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu perkembangan *self-regulation* peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan kegiatan keagamaan dapat dipahami bukan sekadar sebagai rutinitas administratif sekolah, melainkan sebagai lingkungan pedagogis yang memungkinkan proses pembentukan karakter berlangsung secara bertahap.

Salah satu bentuk pembiasaan yang memiliki kedekatan langsung dengan praktik keagamaan adalah membaca Al-Qur'an, termasuk pembacaan Juz Amma secara rutin sebelum pembelajaran. Aktivitas tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dari pembelajaran agama yang hanya berlangsung melalui pemberian materi karena peserta didik berhadapan langsung dengan praktik keagamaan secara berulang dalam lingkungan sekolah. Penelitian Pratiwi et al. (2024) menegaskan relevansi keteladanan guru dalam menanamkan sikap religius pada peserta didik, sehingga pembiasaan akan lebih bermakna ketika guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga hadir sebagai model perilaku. Penelitian Nur Aini et al. (2024) juga menempatkan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum belajar dalam kaitannya dengan pembentukan karakter disiplin dan Islami. Sementara itu, Safinah (2022) memperlihatkan bahwa aktivitas yang berkaitan dengan Al-Qur'an dapat menjadi sarana internalisasi nilai religius, sehingga interaksi peserta didik dengan Al-Qur'an berpotensi bergerak dari aktivitas keagamaan menuju pembentukan sikap dan perilaku.

Namun, keberadaan kegiatan keagamaan di sekolah belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana sebuah rutinitas dapat berubah menjadi karakter yang relatif menetap dalam diri peserta didik. Erfani dan Ulum (2025) secara khusus membahas pembentukan karakter religius melalui program pembiasaan sekolah, sedangkan Nadlif dan Supriyadi (2025) mengkaji pembiasaan kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik pada konteks sekolah dasar di era digital. Susanti et al. (2025) juga mengkaji pengaruh pembiasaan aktivitas keagamaan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Rangkaian penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa pembiasaan merupakan salah satu jalur pembentukan karakter, tetapi sekaligus menunjukkan perlunya melihat proses pembiasaan secara lebih kontekstual: bagaimana rutinitas dilaksanakan, bagaimana peserta didik meresponsnya, faktor apa yang menjaga keberlangsungannya, dan bagaimana perubahan perilaku religius muncul dalam kehidupan sekolah. Pertanyaan tersebut menjadi semakin relevan ketika objek pembiasaan bukan sekadar kegiatan keagamaan secara umum, melainkan praktik membaca Juz Amma yang dilaksanakan secara rutin dalam lingkungan sekolah umum.

Persoalan tersebut mengarah pada celah penelitian yang menjadi dasar penelitian ini. Kajian tentang karakter religius dan pembiasaan telah berkembang, termasuk melalui perspektif budaya sekolah sebagaimana ditunjukkan Cahyanto (2023) dan Augita dan Arif (2022), tetapi pembahasan mengenai pembiasaan membaca Juz Amma dalam konteks sekolah negeri masih memerlukan perhatian yang lebih spesifik. Konteks sekolah negeri penting dikaji karena pembentukan budaya religius berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang tidak secara khusus beridentitas sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Dengan demikian, keberadaan program membaca Juz Amma di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto menyediakan konteks empiris untuk melihat bagaimana praktik keagamaan dapat ditempatkan sebagai bagian dari budaya sekolah dan bagaimana keterlibatan berbagai unsur sekolah menopang keberlangsungannya. Celah tersebut tidak hanya terletak pada lokasi penelitian, tetapi pada upaya memahami hubungan antara rutinitas membaca Juz Amma, mekanisme pembiasaan, dukungan lingkungan sekolah, dan perkembangan karakter religius peserta didik dalam konteks sekolah negeri.

Untuk memahami perubahan perilaku yang muncul melalui rutinitas tersebut, penelitian ini juga menggunakan perspektif *operant conditioning*. Hu (2024) menjelaskan bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh konsekuensi berupa penghargaan maupun hukuman, sehingga konsekuensi yang mengikuti suatu tindakan memiliki peran dalam mempertahankan atau mengubah perilaku. Perspektif ini melengkapi pendekatan Lickona yang menempatkan karakter sebagai proses pembentukan nilai moral, karena penelitian tidak hanya melihat nilai apa yang hendak dibentuk, tetapi juga bagaimana perilaku dibiasakan dan dipertahankan melalui pengalaman pendidikan. Dalam konteks sekolah, pembiasaan membaca Juz Amma dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan secara berulang, sementara arahan guru, keteladanan, penguatan, serta konsekuensi edukatif menjadi bagian dari lingkungan yang dapat memengaruhi keberlangsungan perilaku tersebut. Oleh karena itu, penggunaan kedua perspektif tersebut memungkinkan penelitian membaca pembentukan karakter religius dari dua sisi yang saling melengkapi, yaitu internalisasi nilai karakter dan pembentukan perilaku melalui proses pembiasaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pembiasaan membaca Juz Amma dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto. Fokus penelitian mencakup bagaimana kegiatan tersebut dirancang dan dilaksanakan sebagai bagian dari kehidupan sekolah, bagaimana peserta didik berpartisipasi

dalam proses pembiasaan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungannya. Penelitian ini juga menelaah bentuk karakter religius yang tampak dalam perilaku peserta didik sebagai konsekuensi dari pengalaman pembiasaan tersebut, dengan memperhatikan keterkaitan antara praktik keagamaan, keteladanan guru, budaya sekolah, dan proses penguatan perilaku. Posisi penelitian ini bukan sekadar membuktikan bahwa membaca Juz Amma merupakan kegiatan keagamaan yang bermanfaat, tetapi menjelaskan bagaimana praktik yang berulang tersebut memperoleh makna pedagogis dalam pembentukan karakter religius di sekolah negeri. Dengan fokus tersebut, penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi pendidikan karakter religius yang dapat diintegrasikan ke dalam budaya sekolah tanpa membatasi praktik keagamaan hanya pada lingkungan madrasah atau sekolah berbasis agama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembiasaan membaca Juz Amma dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami praktik pembiasaan sebagaimana berlangsung dalam lingkungan sekolah, termasuk bentuk pelaksanaan, keterlibatan peserta didik dan guru, serta kondisi yang mendukung maupun menghambat kegiatan. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan pelaksanaan program pembiasaan membaca Juz Amma dan karakter religius peserta didik. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, serta 11 peserta didik yang terlibat dalam kegiatan pembiasaan. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan kegiatan sehingga informasi yang diperoleh dapat menggambarkan program dari beberapa sudut pandang.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data secara langsung mengenai pelaksanaan pembiasaan membaca Juz Amma, keterlibatan guru, partisipasi peserta didik, serta perilaku yang tampak selama kegiatan berlangsung; hasil pengamatan dicatat dalam catatan lapangan. Wawancara dilakukan secara *semi-structured* agar peneliti memiliki arah pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya mengenai kegiatan pembiasaan. Informan yang diwawancarai mencakup kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik yang terlibat secara langsung dalam kegiatan, sedangkan percakapan direkam atas persetujuan informan untuk menjaga ketepatan data. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui dokumen yang berkaitan dengan kegiatan, seperti foto pelaksanaan, jadwal kegiatan keagamaan, dan program kerja sekolah.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan pembiasaan membaca Juz Amma, faktor pendukung dan penghambat, serta karakter religius yang teridentifikasi pada peserta didik. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel untuk memudahkan penelusuran pola temuan sebelum dilakukan penarikan kesimpulan. Naskah penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kondensasi dilakukan dengan mengelompokkan data hasil pengumpulan lapangan agar data menjadi lebih terarah sesuai fokus penelitian. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari

berbagai informan serta mencocokkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari partisipan, sedangkan hasil wawancara digunakan sebagai bagian dari bahan analisis untuk memperkuat deskripsi mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Juz Amma

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Juz Amma dilaksanakan sebagai kegiatan rutin di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari Kamis sebelum pembelajaran dimulai dengan durasi sekitar 20 menit. Pelaksanaan kegiatan melibatkan peserta didik di kelas masing-masing, guru yang mendampingi, serta peserta didik yang mendapat tugas memimpin pembacaan melalui pengeras suara sekolah. Berdasarkan hasil observasi, mekanisme pelaksanaan, keteraturan waktu, dan keterlibatan peserta didik menjadi bagian yang secara langsung teramati selama kegiatan berlangsung. Rangkaian pelaksanaan tersebut diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Juz Amma di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto

Aspek yang Diamati	Hasil Temuan
Waktu pelaksanaan	Setiap hari Kamis sebelum kegiatan pembelajaran
Durasi kegiatan	Sekitar 20 menit
Tempat pelaksanaan	Peserta didik mengikuti kegiatan dari kelas masing-masing
Pemimpin kegiatan	Peserta didik yang mendapat tugas memimpin pembacaan
Media pelaksanaan	Pengeras suara sekolah
Pendampingan	Guru mendampingi peserta didik selama kegiatan
Peserta kegiatan	Peserta didik mengikuti pembacaan secara bersama-sama
Ketersediaan Juz Amma	Peserta didik membawa Juz Amma untuk mengikuti kegiatan
Pola pelaksanaan	Dilakukan secara rutin dan berulang sesuai jadwal sekolah
Keteraturan kegiatan	Kegiatan berlangsung secara tertib dan terarah

Tabel 1 memperlihatkan bahwa pembiasaan membaca Juz Amma memiliki pola pelaksanaan yang relatif tetap, terutama pada aspek waktu, durasi, mekanisme, dan pihak yang terlibat. Kegiatan dilaksanakan sebelum proses pembelajaran sehingga peserta didik mengikuti pembacaan sebagai bagian dari rangkaian aktivitas sekolah. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti kegiatan dari kelas masing-masing dengan pendampingan guru. Dengan demikian, data lapangan menunjukkan adanya pelaksanaan kegiatan yang terjadwal dan berulang tanpa memberikan penilaian lebih lanjut mengenai efektivitas program.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

Selain mengidentifikasi mekanisme kegiatan, penelitian ini menemukan sejumlah kondisi yang berkaitan dengan keberlangsungan pembiasaan membaca Juz Amma. Faktor pendukung terlihat dari adanya kebijakan sekolah, keterlibatan guru, pendampingan selama kegiatan, serta partisipasi peserta didik. Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi

beberapa kendala, terutama ketika terdapat peserta didik yang lupa membawa Juz Amma atau belum mempersiapkan diri sebelum kegiatan dimulai. Dukungan dari keluarga juga belum berlangsung secara optimal dalam menjaga kesinambungan pembiasaan di luar lingkungan sekolah. Rangkuman kondisi pendukung dan penghambat tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Membaca Juz Amma

Faktor	Temuan Lapangan
Kebijakan sekolah	Sekolah menyediakan dan menetapkan kegiatan pembiasaan membaca Juz Amma sebagai bagian dari program keagamaan.
Peran kepala sekolah	Memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program keagamaan sekolah.
Pendampingan guru	Guru mendampingi peserta didik selama kegiatan berlangsung.
Keteladanan dan keterlibatan guru	Guru terlibat dalam pelaksanaan dan memberikan contoh mengikuti kegiatan.
Partisipasi peserta didik	Peserta didik mengikuti pembacaan secara bersama-sama di kelas.
Lingkungan sekolah	Pelaksanaan didukung oleh lingkungan dan perangkat sekolah, termasuk pengeras suara.
Kesiapan peserta didik	Sebagian besar peserta didik mengikuti kegiatan dengan membawa Juz Amma.
Lupa membawa Juz Amma	Ditemukan sebagai salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan.
Kesiapan mengikuti kegiatan	Beberapa peserta didik belum mempersiapkan perlengkapan sebelum kegiatan.
Dukungan keluarga	Penguatan pembiasaan dari keluarga belum berlangsung secara optimal.

Berdasarkan Tabel 2, pelaksanaan pembiasaan didukung oleh unsur sekolah yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan. Dukungan tersebut mencakup kebijakan sekolah, pendampingan guru, keterlibatan peserta didik, dan ketersediaan sarana pelaksanaan. Pada sisi lain, hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya kondisi yang menghambat kelancaran kegiatan, terutama berkaitan dengan kesiapan peserta didik dan keberlanjutan pembiasaan di lingkungan keluarga. Temuan tersebut menunjukkan kondisi faktual yang ditemukan selama penelitian tanpa terlebih dahulu menghubungkannya dengan teori atau penelitian terdahulu.

3. Karakter Religius yang Teridentifikasi pada Peserta Didik

Hasil observasi dan wawancara juga mengidentifikasi sejumlah perilaku peserta didik yang berkaitan dengan karakter religius selama berada di lingkungan sekolah. Perilaku yang tercatat meliputi keteraturan mengikuti kegiatan keagamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, pelaksanaan ibadah, kejujuran, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Data tersebut diperoleh melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam kegiatan

sekolah dan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan penelitian. Karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, temuan berikut disajikan dalam bentuk kategori perilaku yang teridentifikasi, bukan dalam bentuk skor atau persentase. Rincian temuan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk Karakter Religius yang Teridentifikasi pada Peserta Didik

Aspek Karakter	Bentuk Perilaku yang Teridentifikasi
Kedisiplinan	Mengikuti kegiatan sesuai waktu yang telah ditentukan dan menaati tata tertib sekolah.
Tanggung jawab	Menyiapkan perlengkapan kegiatan dan menjalankan tugas yang diberikan.
Kesopanan	Menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi dengan guru dan teman.
Kesadaran beribadah	Mengikuti kegiatan keagamaan dan memperhatikan pelaksanaan kewajiban ibadah.
Kedekatan dengan Al-Qur'an	Terlibat dalam kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin melalui pembacaan Juz Amma.
Kejujuran	Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan dan arahan yang diberikan.
Toleransi	Menunjukkan sikap menghargai teman dalam kehidupan sekolah.
Kepedulian lingkungan	Menunjukkan perilaku menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah.
Pengendalian diri	Mengikuti kegiatan secara tertib dan mengendalikan perilaku selama kegiatan berlangsung.

Sebagaimana dirangkum pada Tabel 3, karakter yang teridentifikasi tidak hanya berkaitan dengan aktivitas membaca Al-Qur'an secara langsung. Data observasi juga mencatat perilaku peserta didik dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, interaksi sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Beberapa perilaku tersebut tampak dalam keteraturan mengikuti kegiatan, kesiapan mengikuti pembelajaran, kepatuhan terhadap arahan guru, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Temuan tersebut menjadi dasar data penelitian yang selanjutnya dapat dianalisis pada bagian Pembahasan dengan menggunakan teori dan hasil penelitian terdahulu.

Pembahasan

Pelaksanaan pembiasaan membaca Juz Amma di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan ditempatkan sebagai bagian dari rutinitas sekolah, bukan sebagai aktivitas yang berdiri di luar proses pendidikan. Kegiatan dilakukan secara terjadwal setiap hari Kamis sebelum pembelajaran dengan durasi sekitar 20 menit, melibatkan peserta didik dan guru, serta menggunakan mekanisme pembacaan bersama dari kelas masing-masing. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku religius dalam penelitian ini berlangsung melalui pertemuan yang berulang antara peserta didik dan aktivitas keagamaan dalam lingkungan sekolah. Temuan ini dapat dipahami melalui konsep

pembiasaan karakter, karena nilai yang hendak dibentuk memperoleh ruang untuk dipraktikkan secara terus-menerus dalam kehidupan sekolah. Rohmad et al. (2022) menempatkan penguatan karakter sebagai proses yang berkaitan dengan pembentukan perilaku dalam kehidupan peserta didik, sedangkan Shodiq dan Kuswanto (2024) secara khusus menempatkan keteladanan dan pembiasaan sebagai strategi pembentukan karakter religius. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa rutinitas membaca Juz Amma memperoleh fungsi pendidikan ketika praktik tersebut menjadi bagian dari pola kegiatan sekolah yang teratur.

Makna pembiasaan tersebut menjadi lebih jelas ketika dilihat dari perspektif budaya sekolah. Program membaca Juz Amma tidak hanya bergantung pada kemauan individual peserta didik, tetapi didukung oleh kebijakan sekolah, pendampingan guru, keterlibatan peserta didik, serta lingkungan sekolah yang menyediakan ruang bagi berlangsungnya kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius berlangsung melalui interaksi antara kebiasaan personal dan lingkungan pendidikan yang secara konsisten menghadirkan aktivitas keagamaan. Augita dan Arif (2022) membahas penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah, sedangkan Cahyanto (2023) mengkaji pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dalam konteks penguatan karakter religius. Hadi dan Prayogi (2025) juga secara khusus mengangkat pengelolaan budaya sekolah Islam untuk mengembangkan karakter religius peserta didik. Jika dibandingkan dengan penelitian tersebut, temuan di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto memperlihatkan bahwa unsur budaya sekolah dapat digunakan untuk menopang kegiatan religius meskipun penelitian ini berlangsung pada sekolah negeri, sehingga praktik keagamaan tidak harus bergantung pada identitas lembaga sebagai sekolah berbasis agama.

Peran guru menjadi unsur lain yang memberikan makna terhadap keberlangsungan pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya hadir sebagai pengawas kegiatan, tetapi juga mendampingi peserta didik selama pembacaan Juz Amma dan menjadi bagian dari lingkungan yang memperlihatkan praktik keagamaan secara langsung. Posisi tersebut penting karena peserta didik memperoleh pengalaman religius melalui interaksi konkret, bukan hanya melalui instruksi verbal mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan. Shodiq dan Kuswanto (2024) menempatkan keteladanan dan pembiasaan sebagai dua strategi yang saling berkaitan dalam pembentukan karakter religius, sedangkan Nuronisa (2025) menempatkan keteladanan guru sebagai salah satu pilar pendidikan karakter siswa. Mulyawati et al. (2025) juga secara khusus membahas peran guru dalam penguatan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan keagamaan. Temuan penelitian ini memperkuat posisi guru sebagai bagian dari lingkungan pembiasaan, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa keberadaan guru perlu dilihat bukan hanya dari fungsi instruksional, melainkan dari konsistensi pendampingan yang membuat kegiatan dapat berlangsung secara terarah.

Dari sisi perubahan perilaku, data penelitian menunjukkan adanya karakter yang teridentifikasi dalam kehidupan sekolah, antara lain kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kesadaran beribadah, kejujuran, toleransi, kepedulian terhadap lingkungan, dan pengendalian diri. Temuan tersebut perlu dimaknai secara hati-hati karena penelitian ini tidak menggunakan pengukuran kuantitatif untuk menentukan besarnya perubahan karakter peserta didik. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan membaca Juz Amma dapat dipandang sebagai ruang latihan yang mempertemukan pengetahuan keagamaan dengan praktik perilaku, sehingga karakter yang diamati tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Tiwuk et al. (2025) mengkaji pembiasaan hafalan surah-surah pendek dalam kaitannya dengan pengembangan disiplin melalui pendekatan pendidikan karakter berbasis

iman, sedangkan Nur Aini et al. (2024) membahas pembentukan karakter disiplin dan Islami melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum belajar. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas yang berulang dan terintegrasi dengan rutinitas pendidikan dapat menjadi konteks munculnya perilaku disiplin dan religius, sementara penelitian ini memperluas pembacaan tersebut pada praktik membaca Juz Amma dalam konteks sekolah menengah negeri.

Pembiasaan membaca Juz Amma juga perlu dipahami sebagai proses yang tidak berhenti pada pengulangan aktivitas, tetapi berkaitan dengan kemungkinan terbentuknya kesadaran terhadap nilai yang dipraktikkan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik tidak hanya mengikuti kegiatan membaca, tetapi juga menunjukkan perilaku yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Perspektif tersebut sejalan dengan gagasan pendidikan karakter Thomas Lickona yang menempatkan karakter bukan sekadar sebagai pengetahuan mengenai nilai, melainkan sebagai proses yang menghubungkan nilai dengan sikap dan tindakan. Pada sisi yang lebih spesifik, penelitian Safinah (2022) mengenai internalisasi nilai religius melalui program tahfiz Al-Qur'an memberikan landasan bahwa aktivitas yang berhubungan dengan Al-Qur'an dapat ditempatkan dalam proses pembentukan karakter religius. Erfani dan Ulum (2025) juga mengkaji pembentukan karakter religius melalui program pembiasaan sekolah, sehingga temuan penelitian ini memperkuat pembahasan bahwa pembiasaan perlu dilihat sebagai proses pendidikan yang memungkinkan nilai religius hadir secara berulang dalam pengalaman peserta didik. Meskipun demikian, istilah “internalisasi” dalam penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai kecenderungan yang terlihat dari perilaku dan pengalaman informan, bukan sebagai kesimpulan bahwa seluruh nilai telah sepenuhnya tertanam dalam diri setiap peserta didik.

Temuan mengenai peserta didik yang lupa membawa Juz Amma dan belum selalu siap mengikuti kegiatan memperlihatkan bahwa pembiasaan tidak berlangsung tanpa hambatan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya jarak antara aturan atau program yang ditetapkan sekolah dengan kesiapan individual peserta didik dalam menjalankannya. Dalam perspektif *operant conditioning*, perilaku dapat dipertahankan melalui konsekuensi yang mengikuti tindakan, sehingga penguatan dan konsekuensi edukatif dapat menjadi bagian dari lingkungan yang mengarahkan perilaku peserta didik. Hu (2024) membahas pengaruh penghargaan dan hukuman terhadap perilaku anak dalam perspektif *operant conditioning*, sedangkan Rozi dan Arifin (2024) mengkaji penerapan teori behavioristik B.F. Skinner dalam memotivasi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsekuensi yang diberikan sekolah terhadap peserta didik yang tidak mengikuti ketentuan kegiatan digunakan dalam kerangka pembinaan, bukan semata-mata sebagai hukuman. Pemaknaan tersebut penting karena keberhasilan pembiasaan tidak hanya ditentukan oleh frekuensi kegiatan, tetapi juga oleh cara sekolah mengelola respons terhadap ketidakpatuhan tanpa menghilangkan tujuan pendidikan karakter.

Faktor keluarga dan keberlanjutan pembinaan memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius tidak sepenuhnya dapat dibebankan kepada sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap keberlanjutan pembiasaan belum optimal, sementara sekolah berusaha mempertahankan kegiatan melalui jadwal rutin, pendampingan guru, motivasi, dan pembinaan. Muhayanah et al. (2023) menunjukkan relevansi pembinaan agama orang tua dengan disiplin belajar siswa, sehingga lingkungan keluarga dapat dipandang sebagai ruang yang turut memengaruhi keberlanjutan perilaku yang dibangun di sekolah. Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan dukungan keluarga bukan berarti program sekolah

tidak berjalan, tetapi menunjukkan bahwa kesinambungan pembiasaan membutuhkan keterhubungan antara pengalaman peserta didik di sekolah dan lingkungan di luar sekolah. Jika seluruh temuan ditempatkan bersama, kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa pembiasaan membaca Juz Amma di sekolah negeri bekerja melalui kombinasi rutinitas, keteladanan guru, budaya sekolah, partisipasi peserta didik, penguatan perilaku, dan dukungan lingkungan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menempatkan membaca Juz Amma sebagai aktivitas keagamaan rutin, tetapi memperlihatkan bagaimana praktik tersebut memperoleh fungsi pendidikan karakter ketika dikelola sebagai bagian dari kehidupan sekolah yang konsisten.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan membaca Juz Amma di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto bukan semata-mata aktivitas keagamaan yang ditempatkan sebelum pembelajaran, melainkan bagian dari mekanisme pendidikan karakter yang bekerja melalui pengulangan perilaku, keteladanan, keterlibatan peserta didik, dan dukungan budaya sekolah. Konsistensi pelaksanaan program menciptakan ruang pendidikan yang memungkinkan nilai religius hadir dalam rutinitas sekolah dan secara bertahap diterjemahkan ke dalam perilaku seperti disiplin, tanggung jawab, kesopanan, ketaatan beribadah, kejujuran, toleransi, serta pengendalian diri. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup dipahami sebagai hasil dari aktivitas membaca Al-Qur'an itu sendiri, tetapi sebagai proses yang terbentuk ketika aktivitas tersebut memperoleh penguatan dari guru, kebijakan sekolah, partisipasi peserta didik, dan pembinaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemaknaan pembiasaan Juz Amma sebagai jembatan antara rutinitas keagamaan dan proses internalisasi nilai, khususnya dalam konteks sekolah negeri yang mengintegrasikan praktik religius ke dalam budaya pendidikan sehari-hari.

Keberlanjutan proses tersebut tetap memerlukan perhatian terhadap kesiapan peserta didik, konsistensi pendampingan guru, serta dukungan keluarga di luar lingkungan sekolah. Konsekuensi yang diberikan kepada peserta didik yang belum memenuhi ketentuan program sebaiknya terus diarahkan sebagai pembinaan edukatif yang membantu membangun kesadaran tanggung jawab, bukan sekadar sebagai bentuk hukuman. Secara praktis, pola pembiasaan ini dapat diadaptasi oleh sekolah lain dengan menyesuaikan bentuk kegiatan, kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, karakteristik lingkungan sekolah, serta kapasitas keterlibatan keluarga. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian *longitudinal* untuk melihat keberlanjutan internalisasi karakter religius, penelitian komparatif antara sekolah negeri dan sekolah berbasis agama, atau pendekatan kuantitatif untuk mengukur keterkaitan antara intensitas pembiasaan membaca Al-Qur'an dan perkembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A. N., Ismail, M. S., & Maburri. (2024). Pendidikan karakter persepektif Thomas Lickona (analisis nilai Islami dalam buku *Educating for Character*). *el-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 102–115. <https://doi.org/10.51311/el-madib.v4i1.611>
- Augita, Y., & Arif, D. B. (2022). Penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah di SMP Muhammadiyah Toboali Bangka Selatan. *Academy of Education Journal*, 13(2), 322–334. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i2.907>



- Cahyanto, B. (2023). School culture-based character education: Implementation of strengthening religious character in Islamic primary schools. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 832–843. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i4.2417>
- Erfani, A. F., & Ulum, M. (2025). Analisis pembentukan karakter religius siswa melalui program pembiasaan sekolah. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 468–480. <https://doi.org/10.23960/simbol.v13i1.642>
- Hadi, M. Y., & Prayogi, D. S. T. (2025). Managing Islamic school culture to develop students' religious character. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 255–275. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.304>
- Husnah, Z. E., Rozi, S., & Wachidah, H. N. (2025). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan self-regulation siswa melalui kegiatan keagamaan. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 23(2), 197–208. <https://ejournal.uniib.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/3417>
- Hu, J. (2024). Operant conditioning in child psychology: Understanding the influence of rewards and punishments on childrens behavior. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 44(1), 259–265. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/44/20230161>
- Muhayanah, M., Habudin, H., & Juhji, J. (2023). Hubungan pembinaan agama orang tua dengan disiplin belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 20–31. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55327>
- Mulyawati, F., Ngulwiyah, I., Taufik, M., & Pribadi, R. A. (2025). Peran guru dalam penguatan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan keagamaan siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 107–117. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4824>
- Nadlif, A., & Supriyadi, S. (2025). Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 221–235. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27881>
- Nur Aini, A. F., Safriani, A., & Juhaeni, J. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin dan Islami Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar di Phatnawitya School Thailand. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 37–48. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/didika/article/view/24417>
- Nuronia, R. (2025). Keteladanan guru sebagai pilar pendidikan karakter siswa di madrasah. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(01), 24–38. <https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2166>
- Pratiwi, R. A., Lestari, S., Yuwana, S. N., Afifah, V. N., Imanuna, Y., & Malikah, N. (2024). Keteladanan guru dalam menanamkan sikap religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 191–200. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/2500>
- Qholifah, W. R., & Anieg, H. M. (2025). Fondasi moral dan spiritual Pendidikan Agama Islam dalam membangun generasi berkarakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 38302–38307. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/34700>
- Rohmad, M. A., Rozi, S., & Yaqin, A. (2022). Penguatan karakter anak Muslim moderat dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 956–967. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.379>
- Rozi, F., & Arifin, S. (2024). Impelementasi teori belajar behavioristik B.F. Skinner dalam memotivasi siswa pada pembelajaran PAI di Sekolah Dasar TaQu Cahaya Ummat



- Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(1), 149–153. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i1.537>
- Safinah. (2022). Internalisasi nilai-nilai religiusitas melalui program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius santri Darul Musthofa NW Lombok Barat. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i1.1531>
- Shodiq, M. I., & Kuswanto, K. (2024). Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146. <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>
- Sri Hardianty, Fitriani, N., & Ismawan, D. (2025). Preventive strategies against students' moral degradation through Islamic religious education at SMP Negeri 3 Aceh Barat. *ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 75–87. <https://doi.org/10.71039/istifham.v3i2.102>
- Susanti, R., Roseana, P., & Diannor, A. (2025). The influence of religious activity habituation on the formation of students' character at MI Al-Falah, Tigarun Village, Amuntai Tengah District, Hulu Sungai Utara Regency. *Al Husna: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–13. <https://ojs-al-jami.my.id/index.php/Al-Husna/article/view/3>
- Tiwuk, Lestari, G. D., Yulianingsih, W., & Zakariyah, M. F. (2025). Habituation of short surah memorization to develop discipline in early childhood: A faith-based character education approach. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(1), 139–148. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/8474>